

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik yaitu ilmu yang membahas hubungan antara bahasa dan konteks, yang menjadi dasar bagi suatu kejelasan bahasa, yaitu ilmu yang mempelajari kemampuan suatu bahasa dalam berkomunikasi serta mengkoordinasikan kalimat dan konteks dengan cara yang tepat. (1-27). Pragmatik disebut ilmu yang mendalami makna, artinya sesuatu yang diutarakan oleh pembicara langsung diterjemahkan oleh pendengar.

Tindak tutur merupakan salah satu cabang dari ilmu pragmatik. Menurut Yule (2006:82), tindak tutur ialah kata kerja tuturan yang menentukan makna bahasa, dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ketiga jenis verba verbal ini mempunyai arti yang tidak sama, salah satunya adalah tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi berfungsi untuk mengekspresikan atau menginformasikan sesuatu kepada lawan tutur agar lawan tutur bertanggung jawab terhadap ucapan dari penutur tersebut. Tindak tutur ilokusi sendiri terbagi menjadi 4 macam yaitu, asertif, direktif, komisif dan ekspresif. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji tindak tutur direktif saja, oleh karena itu penelitian ini hanya akan berpusat pada semua kajian tentang tindak tutur direktif jenis perintah yang mengacu pada sumber data.

Sumber data yang digunakan ialah *anime* karya Kentaro Yabuki dengan judul *Darling in the Franxx* yang diangkat dari manga dengan judul yang sama, *anime* ini rilis pada tahun 2018 dan berjumlah 24 episode pada musim pertamanya. *Anime Darling in the Franxx* ini sendiri bergenre *mecha*, drama romantis dan fiksi ilmiah, terlihat dari grafik *anime* yang sangat kental dengan teknologi dan robotik, seperti melihat dunia di masa depan.

Anime Darling in the Franxx menceritakan kisah masa depan *post-apokaliptik*, yaitu masa setelah kiamat melanda bumi, saat umat manusia harus menghadapi serangan monster raksasa bernama *Klaxosaur* (叫竜 *kyoryū*). Untuk menjaga kota mereka dari marabahaya, anak-anak sengaja dibesarkan dan dilatih berpasangan sebagai pilot dari robot yang disebut *Franxx* (フラクス *Furankusu*) dan membunuh para *Klaxosaur*.

Alasan *anime Darling in the Franxx* dijadikan sebagai sumber data dikarenakan pada *anime* ini banyak terkandung unsur-unsur tindak tutur, terutama tindak tutur direktif perintah yang sedang diteliti, pada *anime* ini juga digambarkan pemakaian tindak tutur direktif perintah dalam kehidupan peperangan di masa depan yang dipenuhi oleh *Franxx*. Maka dari itu peneliti merasa relevan untuk memilih sumber data dari *anime* tersebut agar membantu pembelajar bahasa Jepang untuk lebih mudah memahami tindak tutur direktif perintah yang ada dalam suatu *anime*.

Berikut contoh penggunaan tindak tutur direktif dalam anime Darling in the Franxx karya Kentaro Yabuki:

Data 1 :

- 博士 : やめろ、やめてくれ！台無しだ。アパスがわしの芸術よ怪我さないでくれよ。
- 叫竜姫 : この生きるのも全てを我らは飲み込む。永遠の楽園へとお前たちをいざなお。
- Hakase : **Yamero**, *yamete kure! Dainashita. Apasu ga washi no geijutsu yo, kega sanaide kure.*
- Kyoryuu Hime : *Kono ikiru no mo subete o warera wa nomikomu. Eien no rakuen e to omaetachi o izanao.*
- Profesor : **Hentikan**, tolong hentikan! Sudah hancur, *Apath* adalah karya seniku tolong jangan nodai itu
- Putri Kyoryuu : Kami akan mengambil semua kehidupan disini, dan membawa kalian ke surga abadi

(Darling in the Franxx : episode 03, 00:23:05-00:23:15)

Informasi indeksal:

Percakapan terjadi antara Profesor yang merupakan pencipta robot *Franxx* dengan Putri *Kyoryuu* yang merupakan pemimpin monster magma yang ingin menghancurkan bumi.

Pada contoh data (1) tuturan berlangsung antara Hakase selaku penutur dan Putri *Kyoryuu* selaku lawan tutur. Tuturan penutur やめろ、やめてくれ！ merupakan tindak tutur direktif perintah dengan penanda bentuk *~ro*. Menurut Namatame (1996:102- 124) bentuk *meirei* atau perintah yang digunakan penutur untuk memerintah mitra tutur agar melakukan hal yang dituturkannya, dimana salah satu bentuknya yaitu *~ro*. Verba tersebut berasal dari bentuk やめます yang kemudian mengalami perubahan bentuk lalu diubah ke bentuk perintah *~ro*.

Berdasarkan data di atas SPEAKING meliputi (S) tuturan terjadi pada sore hari di markas para *Franxx* saat *Kyoryuu* berhasil menghancurkan *Apath* yang

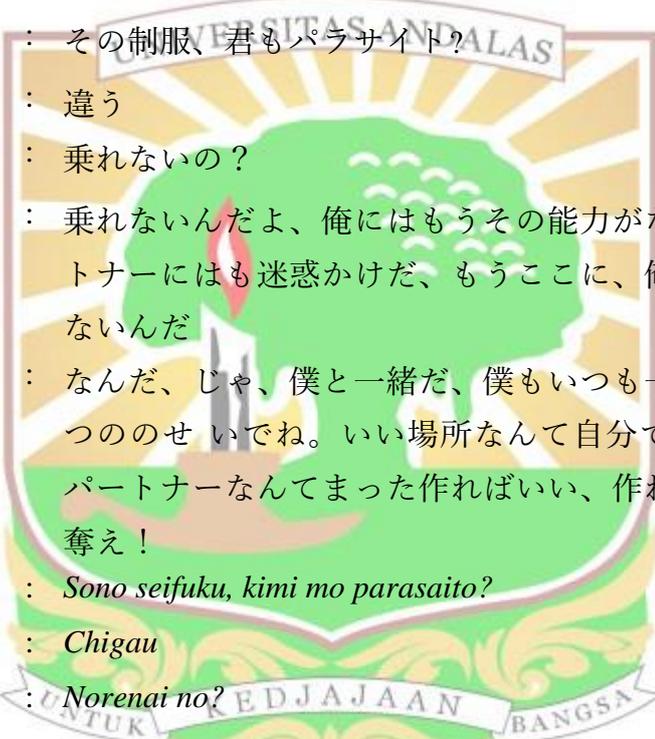
merupakan penelitian yang susah payah di buat oleh profesor demi kelangsungan umat manusia. Namun, itu semua sirna dalam sekejap ketika *Kyoryuu* berhasil membobol markas dan menghancurkan semua karya miliknya. Profesor hanya bisa bisa duduk terdiam sembari menunggu nyawanya direnggut oleh Putri *Kyoryuu*. (P) pada percakapan ini adalah Profesor selaku penutur dan Putri *Kyoryuu* selaku lawan tutur. (E) dalam tuturan ini ditemukan pada kalimat “ やめろ、やめてくれ！ ”

yang dituturkan Profesor agar *Kyoryuu* tidak menghancurkan *Apath* yang merupakan penelitian berharga nya. (A) bentuk tuturan yang terdapat pada kalimat “ やめろ、やめてくれ！ ” adalah jenis tindak tutur direktif perintah bentuk ~ro. (K) tuturan yang dilontarkan itu terdengar keras dan lantang untuk memerintahkan lawan tutur. (I) tuturan berbentuk lisan. (N) bentuk bahasa tindak tutur ini adalah formal karena penutur dan lawan tutur tidak mempunyai hubungan yang akrab. (G) pada tindak tutur ini adalah dialog.

Sementara itu penutur menggunakan tindak tutur direktif perintah bentuk ~ro berupa tuturan やめろ、やめてくれ！ untuk memerintah lawan tutur agar jangan melakukan sesuatu. Dari tuturan di atas bisa dilihat bahwa fungsi dari tuturan yang diucapkan oleh penutur adalah fungsi perintah, hal ini disebabkan karena penutur memerintahkan lawan tutur untuk menghindari perilaku yang dianggap dapat menimbulkan risiko, apabila *Apath* hancur maka kelangsungan umat manusia juga akan terancam karena tidak ada lagi yang akan melindungi bumi dari para *Kyoryuu* (monster magma). Selain itu, profesor lah yang awalnya menciptakan Putri *Kyoryuu* yang diharapkan dapat membantu umat manusia malah menjadi senjata makan tuan bagi keberlanjutan kehidupan. Oleh karena itu, posisi profesor lebih

tinggi dibandingkan Putri *Kyoryuu*. Hal ini sesuai dengan teori iori yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif perintah dapat dilontarkan oleh penutur yang memiliki wewenang lebih tinggi dari pada lawan tutur dan tuturan diucapkan agar risiko atau masalah dapat dihindari. Dapat dikatakan bahwa tuturan pada contoh data (1) merupakan tindak tutur direktif perintah bentuk *~ro* yang berfungsi sebagai perintah.

Data 2 :

- 
- ゼロツ : その制服、君もパラサイト?
- ヒロ : 違う
- ゼロツ : 乗れないの?
- ヒロ : 乗れないんだよ、俺にはもうその能力がないんだ、パートナーにはも迷惑かけだ、もうここに、俺のいい場所がないんだ
- ゼロツ : なんだ、じゃ、僕と一緒にだ、僕もいつも一人だよ、このつこのせいでね。いい場所なんて自分で作るものさ、パートナーなんてまった作ればいい、作れなかったら、奪え!
- Zero Two : *Sono seifuku, kimi mo parasaito?*
- Hiro : *Chigau*
- Zero Two : *Norenai no?*
- Hiro : *Norenaindayo, boku ni wa sono nouryoku ga nainda, paatonaa ni mo meiwaku kakeda, mou koko ni ore no ii basho ga nainda.*
- Zero Two : *Nanda, jya boku to issho da, boku mo itsumo hitori dayo, kono tsuno no sei de ne, ii basho nante jibun de tsukuro monosa, paatonaa nante matta tsukureba ii, tsukurenakattara, ubae!*
- Zero Two : Seragam itu, apakah kamu juga *parasaito* (pilot)
- Hiro : Tidak
- Zero Two : Jadi bukan pilot?
- Hiro : Aku tidak bisa jadi pilot, aku tidak mempunyai kemampuan lagi, aku bahkan membawa masalah bagi partner ku, aku tak punya tempat disini lagi
- Zero Two : Oh, jadi kau sama sepertiku, aku juga selalu sendiri karna tanduk ini, kalau kau tak punya tempat disini lagi, maka

bangunlah tempat itu, kalau kau tak punya partner,cari yang lain, dan kalau tidak bisa, **paksalah** !

(Darling in the Franxx : episode 01, 00:08:34-00:09:10)

Informasi indeksal:

Percakapan terjadi antara Hiro dan Zero Two yang sama sama merupakan pilot robot *Franxx* disaat mereka pertama kali bertemu di sebuah danau.

Pada contoh data (2) di atas tuturan berlangsung antara Zero Two selaku penutur dan Hiro selaku lawan tutur. Tuturan penutur “パートナーなんてまった

作ればいい、作れなかったら、奪え！” *Paatonaa nante matta tsukurebaii, tsukrenakattara ubae!* ‘kalau kau tak punya partner,cari yang lain, dan kalau tidak bisa, paksalah.’ adalah tindak tutur direktif perintah yang ditandai bentuk lingual ~e. Menurut Namatame (1996:102- 124) bentuk meirei atau perintah ialah bentuk tuturan dimana penutur memerintah lawan tutur agar melakukan sesuatu, yang salah satu bentuknya yaitu ~e. Tuturan 奪え berasal dari bentuk dasar 奪う, jika ditambahkan dengan penanda lingual ~e maka menjadi 奪え yang memiliki makna perintah.

Berdasarkan data di atas SPEAKING meliputi (S) tuturan terjadi pada pagi hari saat Hiro ingin menyendiri karena gagal dalam misi dan terancam dipulangkan, saat itulah Hiro bertemu dengan Zero Two di sebuah danau dekat markas. Hiro nampak terkejut karena melihat wanita berambut pink dan memiliki dua tanduk di kepalanya, saat itu Zero Two baru saja selesai berenang di danau dan menyadari ada seseorang yang menatapnya. Awalnya Zero Two ketus dan nampak tidak menyukai Hiro, setelah mereka berakhir dengan berbincang satu sama lain dan

saling menunjukkan ketertarikan, barulah Zero Two membuka diri dan menyadari bahwa mereka memiliki situasi yang sama, yaitu sama-sama dianggap gagal dalam menjalankan misi. Zero Two pun memberi beberapa anjuran untuk Hiro agar ka tidak terpuruk lagi. (P) pada percakapan ini Zero Two selaku penutur dan Hiro selaku lawan tutur. (E) pada tuturan ini terdapat pada kalimat “パートナーなんてまった作ればいい、作れなかったら、奪え！” yang dianjurkan Zero Two agar Hiro termotivasi dan tidak terpuruk lagi. (A) bentuk tuturan yang terdapat pada kalimat “パートナーなんてまった作ればいい、作れなかったら、奪え！” adalah jenis tindak tutur direktif perintah bentuk *~e*. (K) tuturan yang dilontarkan penutur terdengar penuh semangat untuk memotivasi dan memberikan semangat pada lawan tutur. (I) tuturan berbentuk lisan. (N) bentuk bahasa tindak tutur ini adalah informal, biasanya digunakan saat berbicara dengan teman atau seseorang yang mempunyai status yang sama dengan penutur. (G) pada tindak tutur ini adalah dialog.

Sementara itu penutur menggunakan tindak tutur direktif perintah bentuk *~e* berupa tuturan “パートナーなんてまった作ればいい、作れなかったら、奪え

！” untuk memotivasi lawan tutur. Dari tuturan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi dari tuturan yang dilontarkan oleh penutur adalah fungsi anjuran dimana penutur memberikan pandangan atau pendapat positif untuk memotivasi lawan tutur dalam melakukan sesuatu serta menguntungkan lawan tutur itu sendiri. Selain itu, walaupun baru saja bertemu tapi mereka sudah merasa cukup akrab sehingga penutur merasa berhak untuk memberikan anjuran kepada lawan tutur. Hal ini

sesuai dengan teori Iori yang mengutarakan bahwa tindak tutur direktif anjuran berfungsi untuk memberikan arahan positif dan nasihat yang bersifat menguntungkan lawan tutur. Dapat dikatakan bahwa tuturan pada contoh data (2) ialah tindak tutur direktif perintah dengan bentuk penanda lingual *~e* yang berfungsi sebagai anjuran.

Salah satu alasan yang membuat penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena tindak tutur direktif dapat memiliki bentuk yang sama tetapi fungsi yang berbeda. Untuk tindak tutur direktif perintah lain yang ada di dalam sumber data akan dikaji dalam proposal yang berjudul “ Analisis Tindak Tutur Direktif dalam *Anime Darling in the Franxx* Karya Kentaro Yabuki dengan Kajian Pragmatik”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan permasalahan yang dikaji dalam suatu penelitian, dan dirancang agar informasi mengenai penelitian tersebut tidak menyimpang dari topik. Untuk itu analisis tindak tutur direktif dalam *anime Darling in the Franxx* dirumuskan sebagai berikut:

- a) Apa saja bentuk-bentuk penanda lingual tindak tutur direktif bentuk perintah yang ditemukan dalam *anime Darling in the Franxx*?
- b) Apa saja fungsi tindak tutur direktif bentuk perintah yang ditemukan dalam *anime Darling in the Franxx*?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup pada penelitian ini yakni teori pragmatik yang hanya menganalisis tindak tutur direktif bentuk perintah dalam *anime Darling in the Franxx* dengan total 24 episode yang di batasi menjadi 12 episode untuk diteliti.

1.4 Tujuan Penelitian

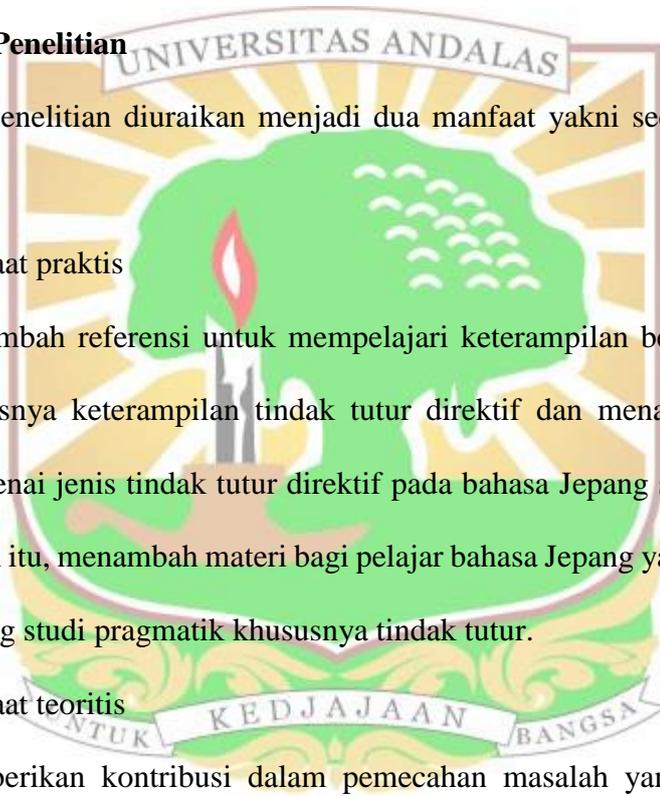
Bersumber pada pemaparan latar belakang permasalahan dan rumusan masalah, maka tujuan akhir dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Untuk menjelaskan bentuk penanda lingual tindak tutur direktif bentuk perintah yang terdapat dalam *anime Darling in the Franxx*.
- b) Untuk menjelaskan fungsi tindak tutur direktif bentuk perintah yang terdapat dalam *anime Darling in the Franxx*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diuraikan menjadi dua manfaat yakni secara praktis dan secara teoritis.

- a) **Manfaat praktis**
Menambah referensi untuk mempelajari keterampilan berbahasa Jepang khususnya keterampilan tindak tutur direktif dan menambah wawasan mengenai jenis tindak tutur direktif pada bahasa Jepang serta contohnya. Selain itu, menambah materi bagi pelajar bahasa Jepang yang ingin belajar tentang studi pragmatik khususnya tindak tutur.
- b) **Manfaat teoritis**
Memberikan kontribusi dalam pemecahan masalah yang berhubungan dengan tindak tutur direktif dalam *anime Darling in the Franxx*, mempermudah pembelajar bahasa Jepang untuk menguasai tindak tutur, memberikan gambaran bentuk penggunaan berbagai macam tindak tutur di dalam bahasa Jepang dan menambah minat peneliti selanjutnya untuk mengkaji tentang tindak tutur dalam bahasa Jepang.



1.6 Tinjauan Pustaka

Untuk memisahkan penelitian ini dengan penelitian lain, peneliti menjabarkan beberapa persamaan dan perbedaan dari tinjauan kepustakaan yang terdapat pada jurnal maupun skripsi sebagai referensi maupun acuan untuk penelitian selanjutnya.

Pertama, penelitian dari Pramesti (2020) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang Dalam *Anime Death Note* Episode 1-15” Penelitian ini mengkaji tentang strategi kesantunan dan tindak tutur yang dipakai dalam *anime Death Note*. Penelitian ini berfungsi untuk menjabarkan makna tindak tutur direktif dan mendeskripsikan strategi kesantunan yang dipakai dalam *anime Death Note*. Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Objek yang diteliti dalam penelitian ini ialah *anime Death Note* karya Tsugumi Ohba episode 1-15. Teori yang dijabarkan pada penelitian ini yaitu teori tindak tutur direktif oleh Namatame dan teori strategi kesantunan oleh Brown dan Levinson. Hasil analisis dari penelitian yang telah ditemukan terdapat 20 data tindak tutur direktif. Rinciannya yakni, 4 data perintah, 4 data permintaan, 4 data larangan, 4 data izin, dan 4 data anjuran. Untuk strategi yang digunakan adalah 5 strategi langsung, 5 strategi positif, 5 strategi negatif, dan 5 data strategi tidak langsung.

Kedua yaitu penelitian yang dikemukakan oleh Arifin (2020) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif pada *Anime One Piece: Strong World*” yang bertujuan untuk menjelaskan fungsi, dan bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Film *Anime One Piece: Strong World*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode dokumentasi untuk pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan metode analisis data menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan urutan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan kalau tindak tutur direktif yang digunakan dalam Film *Anime One Piece: Strong World* terdiri dari enam bentuk sebagai berikut: (1) mengajak; (2) memerintah; (3) meminta; (4) memberi nasihat (5) melarang; (6) mengkritik. Adapun fungsi tindak tutur direktif yang didapat ialah, pertama fungsi tindak tutur direktif perintah mencakup sub fungsi menyuruh, memerintah, dan menginstruksikan. Kedua fungsi tindak tutur direktif permintaan meliputi sub fungsi menawarkan, memohon, dan meminta. Ketiga fungsi tindak tutur direktif mengajak meliputi sub fungsi mengajak, dan menantang. Keempat fungsi tindak tutur direktif nasihat meliputi sub fungsi menyarankan, menasehati, menganjurkan, menyerukan, dan mengingatkan. Kelima fungsi tindak tutur direktif kritikan meliputi sub fungsi mengkritik, menegur, menyindir, mengumpat, dan marah. Keenam fungsi tindak tutur direktif larangan meliputi sub fungsi mencegah, dan fungsi melarang.

Ketiga yaitu penelitian oleh Syadri (2021) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Serial *Anime Hyouka* Karya Takemono Yasuhiro Tinjauan Pragmatik” berfungsi untuk menjabarkan penggunaan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif yang terdapat pada sumber data. Tindak tutur direktif yakni tindak tutur yang dimaksudkan untuk memaksa penutur mengerjakan suatu hal berdasarkan tuturan yang dilontarkan oleh penutur. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Metode menyimak dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dipilih sebagai metode untuk pengumpulan data. Sedangkan pada tahap analisis data peneliti memilih metode padan ekstralingual dan teknik pemilihan unsur penentu (PUP).

Kemudian, terakhir yaitu hasil analisis data memakai metode informal. Hasil penelitian ini menghasilkan 22 data tindak tutur direktif yakni 8 jenis perintah, 5 jenis permintaan, 3 jenis larangan, 2 jenis izin, dan 2 jenis anjuran. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori Namatame (1996) dan teori SPEAKING yang dikemukakan oleh Dell Hymes.

Selanjutnya penelitian oleh Fatriani (2022) dengan judul “Tindak Tutur Direktif Larangan Dan Permintaan Dalam *Anime Non Non Biyori*” yang dibagi menjadi 5 bagian, yaitu izin, larangan, perintah, permintaan, dan anjuran. Pada penelitian kali ini hanya berfokus pada dua tindak tutur direktif yakni permintaan dan larangan. Hasil akhir yang dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur direktif tersebut dan menjabarkan fungsi tindak tutur dari sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif, teknik sadap dan teknik catat dipilih untuk memperoleh hasil percakapan yang berisi tindak tutur larangan dan permintaan. Sedangkan metode padan ekstralingual dipilih sebagai metode analisis data. Saat menganalisis, teori Namatame (1996) lah yang digunakan untuk menentukan bentuk tindak tutur direktif, dan teori SPEAKING dari Hymes (1972) untuk menjabarkan situasi percakapan. Selanjutnya fungsi tuturan dianalisis dengan teori Iori (2000). Dari hasil analisis data berdasarkan teori di atas, terdapat dua jenis melarang dan dua jenis meminta. Bersumber pada fungsi perilaku verbal direktif menurut Iori, hasil analisis data menunjukkan terdapat 4 fungsi yaitu perintah, larangan, permintaan dan saran.

Terakhir yaitu penelitian oleh Hartati (2022) dengan manfaat untuk menjabarkan makna tindak tutur direktif tokoh Rimuru Tempest pada *anime Tensei*

Shitara Slime Datta Ken (2022) dan menguraikan reaksi lawan tutur tokoh Rimuru Tempest dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022). Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian melingkupi tuturan tokoh pada sumber data. Data disatukan dengan metode simak dan metode catat. Diikuti dengan Namatame dan teori respon Harvey dan Smith. Terdapat 24 data tindak tutur direktif dalam *anime Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022) yang ditemukan lalu dikelompokkan menjadi lima bentuk yakni. Permintaan (*irai*) sebanyak 5 tuturan, perintah (*meirei*) sebanyak 11 tuturan, larangan (*kinshi*) sebanyak 3 tuturan, anjuran (*teian*) sebanyak 2 tuturan dan izin (*kyoka*) sebanyak 3 tuturan. Serta reaksi dari lawan tutur yang memberikan respon positif sebanyak 18 data dan respon negatif sebanyak 6 data.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat kesimpulan bahwa penelitian sama-sama mengkaji tentang tindak tutur direktif, dan perbedaan dari yang diteliti dalam kelima penelitian tersebut yaitu; tinjauan pertama terletak pada sumber data dan teori, dimana penelitian di atas menggunakan teori kesantunan. Perbedaan pada tinjauan kedua dan ketiga juga terletak pada sumber data. Tinjauan keempat terletak pada sumber data juga dan batasan masalahnya dimana, hanya mengkaji tindak tutur direktif larangan dan perintah saja. Dan tinjauan terakhir juga terdapat pada sumber data dan teori yang digunakan.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang dipilih dalam penelitian ialah metode deskriptif kualitatif dengan mengambil dan mengutip percakapan dari sumber data. Selain itu penelitian ini menjelaskan dengan lugas mengenai analisis tindak tutur direktif yang ada pada *anime Darling in the Franxx*. Penelitian yang dilakukan akan difokuskan dalam

bentuk penanda lingual tidak tutur direktif dan fungsi tindak tutur direktif dalam anime *Darling in the Franxx* yang disertai tiga tahap penelitian yakni, 1) pengumpulan data, 2) analisis data, 3) penyajian analisis data.

a) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode simak dipilih sebagai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan teknik lanjutan catat. Metode simak ialah metode penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada subjek yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 2). Metode ini diambil karena objek penelitiannya adalah animasi yang berdurasi panjang, dimana peneliti harus memperhatikan setiap adegan dan percakapannya. Selanjutnya peneliti mencatat semua unsur tindak tutur direktif yang ada di dalam sumber data. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini ialah *anime Darling in the Franxx* karena *anime* ini mengandung banyak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

b) Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan ekstralingual dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian. Metode ini sering dipilih untuk menjabarkan faktor eksternal bahasa. Metode ini juga bertujuan untuk mengetahui bentuk dan fungsi tindak tutur. Sedangkan teknik lanjutan yang dipakai ialah (PUP) pilah unsur penentu untuk mengelompokkan data. Bentuk tuturan dianalisis memakai teori Namatame (1996: 102-124). Sedangkan fungsi tuturan dianalisis dengan teori Iori (2000: 146, 148, 161). Data yang sudah digabungkan disortir menurut bentuknya. Dengan dimunculkan hanya beberapa sampel saja sesuai fungsinya. Bentuk penanda lingual *~e/ro/yo*, *~naika*, *~tamae*, *~ou/you/saseru/seru*, dan *~kudasai*. Fungsi Iori yang dipakai untuk menganalisis data yaitu permintaan,

perintah, larangan dan anjuran. Bentuk tuturan langsung dan tidak langsung juga dianalisis untuk dijadikan perbandingan fungsi tuturan dan bentuk tuturan menurut teori Namatame (1996; 102-124). Sementara itu, teori SPEAKING dari Hymes (1972:59-65) digunakan untuk mempertimbangkan konteks situasi di mana percakapan itu berlangsung, sebab ucapan tidak dapat ditafsirkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi tersebut.

c) Metode dan Teknik Penyajian Data

Langkah terakhir ialah menjabarkan hasil dari penelitian dan menyajikan hasil analisis data. Data disajikan dengan dua cara, yakni: penyajian formal dan penyajian informal (Sudariyanto, 1993:145). Penyajian data dengan tanda-tanda atau lambang disebut penyajian formal dan penyajian data dengan menggunakan kata-kata biasa disebut penyajian informal. Teknik penyajian hasil dari analisis data menggunakan metode penyajian informal. Penyajian dilakukan dengan memaparkan hasil tindak tutur direktif yang telah dianalisis dari *anime Darling in the Franxx episode 1-24* dengan bentuk uraian biasa.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun agar memudahkan pembuatan skripsi, sehingga perlu dibuat sistematika penulisan yang tepat. Penelitian disajikan dalam empat bab, yakni:

Bab 1 pendahuluan, pada bab ini akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, sumber data, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, pada bab ini penulis menjabarkan landasan teori-teori relevan yang dipakai pada penelitian ini.

Bab III pembahasan, pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis data mengenai tindak tutur direktif yang ada pada *anime Darling in the Franxx* karya Kentaro Yabuki.

Bab IV penutup, pada bab penutup, menjabarkan kesimpulan dari hasil analisis data yang telah dikumpulkan dari bab sebelumnya dan saran untuk memperbaiki penelitian ini agar lebih baik kedepannya. Dipaparkan dalam bentuk paragraf

